

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini penulis menemukan beberapa judul penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

Pertama, Penelitian Afdal tahun 2016 berjudul *Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III B Ibnu Khaldun SD Al-Firdaus Islamic Scholl Samarinda*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini sedang berlangsung di tempat tersebut serta menggali informasi mengenai keadaan yang ada. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif dan model penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan subjeknya siswa kelas III B Ibnu Khaldun, peneliti dalam hal ini langsung terjun ke lokasi untuk mendapatkan data yang real serta akurat. Hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Ummi dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada siswa kelas III B Ibnu Khaldun di SD Al-Firdaus Islamic School Samarinda serta implementasi metode Ummi di SD Al-Firdaus Islamic School Samarinda berjalan dengan baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang metode membaca al-Qur'an adapun perbedaannya terdapat pada metode membaca al-Qur'an, metode yang akan diteliti termasuk didalamnya perbedaan subyek dan obyek penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Roheni tahun 2012 yang berjudul “*Efektivitas Program Aplikasi Metode Iqro’ klasik pada Pembelajaran Al-Qur’an Hadits siswa kelas 1 SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan program aplikasi metode iqro’ klasik pada pembelajaran al-Qur’an hadits siswa kelas 1 SMP Muhammadiyah Depok Sleman Yogyakarta dan mengetahui Efektivitasnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan program Aplikasi Metode Iqro’ Klasik berjalan dengan efektif, hal itu dibuktikan dengan kemampuan tajwid siswa. Dilaksanakan hanya bagi mereka yang berada pada tingkat Iqro’ dan masih belum mampu membaca al-Qur’an, sedangkan bagi yang sudah mampu membaca al-Qur’an mereka mengikuti pelajaran di kelas. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang efektivitas, perbedaannya yaitu pada obyek dan subyek. Dalam penelitian ini peneliti meneliti efektivitas metode Qiroati di SDIT Alam Nurul Islam Sleman Yogyakarta.

Ketiga, Penelitian Agung Kurniawan tahun 2010 yang berjudul *efektivitas pembelajaran Baca Tulis al-Quran (BTQ) terhadap kemampuan membaca al-Quran siswa SMA Fatahillah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penggunaan metode BTQ terhadap kemampuan membaca al-Quran di SMA tersebut. Penelitian ini menggunakan metode metode kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di daerah Ciledug, Tangerang. Hasil dari penelitian ini adalah metode pembelajaran BTQ berpengaruh 39% terhadap kemampuan membaca al-Qur’an pada siswa.

Penelitian ini menghubungkan antara pelajaran sekolah BTQ dengan tingkat efektivitas kualitas bacaan al-Quran siswa di SMA tersebut. Kesamaan terhadap peneliti saat ini adalah sama-sama meneliti metode pembelajaran al-Quran serta efektivitas dari pembelajaran al-Quran. Perbedaan penelitian ini terdapat yaitu metode yang akan diteliti termasuk didalamnya perbedaan subyek dan obyek penelitian.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Novi Andari tahun 2015 berjudul "*Penerapan Metode Ummi pada Pembelajaran Qira'atul Qur'an di MI Istiqomah Sambas Purbalingga*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penggunaan metode ummi dalam pembelajaran Qira'atul Qur'an yang dilaksanakan di MI Istiqomah Sambas Purbalingga. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat efektivitas penerapan metode ummi pada pembelajaran Qira'atul Qur'an MI Istiqomah Sambas Purbalingga dapat dikatakan sudah efektif karena pengelolaan yang sangat bagus dan didukung oleh guru-guru yang bermutu dan berpengalaman serta sarana dan prasarana yang sangat memadai. Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang metode pembelajaran al-Qur'an, adapun perbedaan penelitian ini yaitu metode yang akan diteliti termasuk didalamnya perbedaan subyek dan obyek penelitian.

Kelima, penelitian Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail tahun 2016 dalam jurnalnya yang berjudul *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan Pondok Pesantren Kabupaten Kampar dalam membina santri pada saat mengikuti tahfidz al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah metode

kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren di Kabupaten Kampar menggunakan berbagai metode dalam mengajarkan santri pada saat tahfizd al-Qur'an. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti metode pembelajaran al-Quran. Perbedaan penelitian ini adalah metode yang akan diteliti termasuk didalamnya perbedaan subyek dan obyek penelitian.

Keenam, penelitian oleh Toto Priyanto tahun 2011 yang berjudul *Efektifitas Penggunaan Metode Qira'ati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Yang Baik Dan Benar* di LPQ Masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan sebagai perbaikan dan penyempurna metode yang muncul sebelumnya serta disesuaikan dengan keadaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian berdasarkan nilai hasil test baca al-Qur'an santri LPQ Fathullah dapat disimpulkan bahwa kemampuan materi tartil santri tergolong sangat baik, hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas metode Qiroati berpengaruh terhadap kemampuan membaca al-Qur'an santri dengan baik dan benar. Kesamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang efektivitas membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiroati, adapun perbedaannya yaitu pada variabel kemampuan membaca al-Qur'an dan tempatnya.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan Nur Imaroh tahun 2008 yang berjudul *"Efektivitas Pembelajaran Al-quran Dengan Metode Qiro'ati (Studi Kasus di PP. Putri Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta)." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Qiro'ati di Pondok Pesantren Putri Al-Munawwir yang*

bertempat di Yogyakarta. Metode penelitian tersebut adalah menggunakan kualitatif pendekatan diskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah tercapainya tujuan dari metode Qiro'ati. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti efektivitas pembelajaran al-Qur'an dan perbedaannya terdapat pada tempat yang diteliti.

Kedelapan, penelitian Srijatun tahun 2017 dalam jurnalnya yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqra' pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupatn Tegal*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan baca tulis al-Qur'an dengan metode Iqra' pada anak usia dini dan faktor penunjang dan penghambat baca tulis al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. memberikan informasi dan membandingkan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing cara dalam kegiatan mengakses al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran baca tulis al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqra sudah dipersiapkan secara sistematis dan terencana serta didukung adanya sarana dan prasarana sebgai penunjang pembelajaran.. Kesamaan terhadap peneliti saat ini adalah sama-sama meneliti metode pembelajaran al-Qur'an. Perbedaan terdapat pada metode pembelajaran membaca al-Qur'an dan tempat penelitian.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Wisnu tahun 2018 berjudul *“Yayasan Nurul Falah Surabaya Tahun 1993-2017 (Kajian Sejarah Pendidikan Al-Qur'an)”* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan

Yayasan Nurul Falah Surabaya dalam bidang pendidikan tahun 1993-2017 dan menganalisis kontribusi yayasan tersebut terhadap pendidikan al-Qur'an serta mendeskripsikan metode pembelajaran al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan tahapan, (a)Heuristik(penelusuran) (b)Verifikasi(menguji sumber) (c)Interpretasi(menganalisis fakta) (d)Historiografi(penulisan). Hasil dari pada penelitian ini adalah Yayasan Nurul Falah Surabaya mengalami perkembangan setelah setelah memfokuskan visi dan misinya pada tahun 2006, pemfokusan tersebut dari beberapa program dijadikan menjadi satu berupa pendidikan al-Qur'an yang menghasilkan dan terbukti pembelajaran Tahsin, Tilawah dll mengalami peningkatan yang signifikan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang metode pembelajaran al-Qur'an perbedaan terdapat pada subyek dan obyek yang akan diteliti.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Enok Ratnaningsih tahun 2012 yang berjudul "*Efektivitas Metode Drill dan Resitasi dalam Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan Siswa Terhadap Hukum Bacaan Qolqolah dan Ro' di SMP Negeri 1 Subang*" Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode drill dan metode resitasi dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa terhadap hukum bacaan *Qolqolah* dan *Ro'* di SMP Negeri 1 Subang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menemukan bahwa metode drill dan metode resitasi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa terhadap hukum bacaan *Qolqolah* dan *Ro'* dengan menggunakan metode

tersebut rata-rata skor siswa meningkat dibandingkan dengan metode konvensional. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang efektivitas metode pembelajaran membaca al-Qur'an perbedaannya terdapat pada jenis metode dan tempat penelitian.

B. Kerangka Teori

1. Efektivitas Pembelajaran

a. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Kata efektivitas berasal dari bahasa Inggris *effective* mempunyai yang mempunyai arti: berhasil, tepat dan manjur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa efektivitas berasal dari kata dasar efektif yang berarti memberikan akibat, pengaruh, kesan, manjur, mujarab dan dapat membawa hasil (Zahroh, 2016: 148). Efektif juga dapat diartikan dengan membawa hasil yang memuaskan (Emma, 2017: 100).

Efektivitas merupakan kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan apa yang dituju. Efektivitas selalu berkaitan dengan keterlaksanaannya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu serta adanya partisipasi yang aktif dari anggota (Mulyasa, 2004: 82).

Istilah pembelajaran berasal dari bahasa Inggris *instruction*, yang artinya proses membantu orang belajar (Mulyono, 2011: 7). Menurut Winkel sebagaimana dikutip oleh Sutikno (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal dan internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik. Pembelajaran juga berarti suatu upaya guru

mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi anak didik (Rohmah, 2014: 24). Sedangkan menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Warsita, 2008: 85).

Pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu baik tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan, pembelajaran ibarat jantung dari proses pendidikan karena pembelajaran yang baik akan menghasilkan lulusan yang baik begitupun sebaliknya (Asmani, 2011: 18). Dari uraian para ahli tersebut dapat peneliti ketahui bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi dan transfer ilmu antara pendidik kepada peserta didik pada tempat khusus, contoh di ruang kelas, atau ruang lainnya yang secara khusus dibuat untuk kegiatan belajar. Suatu pembelajaran bisa dikatakan efektif apabila telah memberikan dampak ataupun pengaruh yang baik dan membawakan hasil yang memuaskan. Selain itu, apabila semua tujuan-tujuan telah tercapai maka sudah dikatakan efektif.

Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila peserta didik mampu menyerap materi pelajaran dan mempraktekannya sehingga memperoleh kompetensi dan keterampilan terbaiknya (Mulyono, 2011:4). Selain itu untuk menentukan pembelajaran yang efektif diperlukan tahapan.

b. Tahap-Tahap yang dapat Meningkatkan Pembelajaran yang Efektif:

1) Tahap persiapan/perencanaan

Kegiatan yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah:

- a) Membuat Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b) Menentukan tujuan pembelajaran.
- c) Memilih metode pembelajaran dan media yang relevan.
- d) Menentukan cara penilaian untuk mengetahui kemajuan siswa.
- e) Menentukan waktu dan tempat pembelajaran.
- f) Menentukan buku bacaan yang wajib.
- g) Membuat ringkasan yang dibagikan kepada siswa.

2) Tahap pelaksanaan

- a) Datang tepat pada waktunya

Orang yang sukses sangat menghargai arti dari pada waktu sebagai aset, kita tak sadar bahwa waktu seperti angin yang berhembus kemana saja. Sering kita dengar bahwa waktu itu adalah uang, kehadiran seorang guru secara tepat waktu dapat menjadi contoh bagi para siswa serta memotivasi siswa agar selalu hadir lebih awal dan melatih siswa agar disiplin terhadap waktu (Sutikno, 2013: 180).

- b) Menumbuhkan motivasi pada siswa

Motivasi ialah tenaga penggerak yang menimbulkan semangat kerja keras untuk melakukan sesuatu, semakin orang merasa tertarik terhadap suatu materi pelajaran maka semakin

mudah ia akan menguasainya. Menurut Dori Wuwur Hendrikus sebagaimana dikutip oleh Sutikno (2013) menjelaskan bahwa hasil yang maksimal dari proses belajar tergantung pada motivasi yang kuat, semakin kuat motivasi maka akan semakin mudah dalam belajar dan hasilnya juga akan semakin baik pula.

c) Komunikasi yang baik

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam belajar mengajar, menciptakan suasana yang kondusif merupakan salah satu dari tugas guru sebagai pendidik. Menurut W.R. Houston dkk sebagaimana dikutip oleh Sutikno (2013) menjelaskan bahwa untuk menciptakan suasana yang kondusif Ia menyarankan akan pentingnya komunikasi antara pendidik dan peserta didik.

d) Penggunaan media pembelajaran yang variatif

Media dalam aktivitas pembelajaran dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan pada saat interaksi antara pendidik dan peserta didik. Ada empat media pembelajaran yang bisa digunakan pada saat belajar mengajar, *Pertama* media grafis seperti gambar, grafik, foto dll. *Kedua* media tiga dimensi dalam bentuk model. *Ketiga* media proyeksi seperti slide, film, trips dll. *Keempat* lingkungan sebagai media belajar (Sutikno, 2013: 185).

e) Penggunaan model pembelajaran yang baik dan variatif

Variasi dalam kegiatan pembelajaran ialah perubahan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik dan mengurangi rasa bosan dalam kegiatan pembelajaran dan untuk mencapai pembelajaran efektif, guru harus berupaya untuk memilah-milah model pembelajaran yang variasi untuk mengurangi rasa bosan peserta didik (Sutikno, 2013: 186).

c. Indikator yang dapat menunjukkan pembelajaran yang efektif:

1) Pengorganisasian materi yang baik

Pengorganisasian ialah cara mengatur bagaimana materi yang akan disampaikan tertib, logis dan teratur, sehingga berkaitan secara jelas antara topik satu dengan topik lainnya selama pertemuan berlangsung (Hamzah, 2012: 174). Pengorganisasian materi bisa dikatakan efektif apabila telah melakukan 3 tahap bagian, yaitu:

Pengorganisasian materi akan efektif apabila telah melakukan 3 tahap bagian, yaitu:

a) Pendahuluan

Guru menyampaikan alasan dan pentingnya materi yang akan dibahas pada saat itu. Kemudian guru menimbulkan motivasi kepada siswa dan menjelaskan manfaat yang akan diperoleh kepada siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar guru harus mempersiapkan segala sesuatu yang bersangkutan dengan kegiatan belajar mengajar agar kegiatan

belajar mengajar berlangsung lancar tidak ada gangguan. Kemudian guru mengecek kondisi sekeliling kelas mulai dari pintu, jendela untuk menyesuaikan suhu kelas, dan media pembelajarannya. kemudian guru bisa mendesain posisi tempat duduk yang bisa membuat siswa lebih nyaman dan fokus akan materi saat kegiatan belajar berlangsung. Seandainya semua sudah merasa siap barulah guru memulai dengan salam tanpa harus ada rasa gugup (Hamzah, 2012: 176).

b) Pelaksanaan

Tahap ini adalah tahap inti dari setiap kegiatan belajar mengajar, yaitu penyampaian materi. Maka dari itu guru harus mempersiapkan segala hal yang matang, menguasai materi, dan memberikan contoh yang jelas. Pengorganisasian yang baik sebenarnya bisa didesain ketika pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar lebih efektif. Selain itu hal-hal yang harus dilakukan guru pada pelaksanaan kegiatan inti adalah membagi materi pelajaran menjadi beberapa topik bahasan.

Kemudian menjelaskan materi dengan baik, bahasa yang mudah dipahami oleh siswa beserta contoh. Setelah itu guru memberikan kata-kata kunci apabila mendengar kata tersebut siswa mengetahui, paham, dan mampu untuk menjelaskan pada topik bahasan tersebut. Setelah disampaikan materi beserta kata kunci guru memberikan soal evaluasi singkat untuk mengetahui sejauh

mana tingkat pemahaman siswa. Langkah selanjutnya guru memberi tahu pokok bahasan yang merupakan bagian penting. Apabila ada siswa yang bertanya guru harus menjawab dengan sebaik mungkin (Hamzah, 2012: 177).

c) Penutup

Tahap terakhir adalah penutup, tahap yang tidak boleh diabaikan oleh setiap guru. Apabila tahap ini guru gagal dalam mengaturnya pembelajaran tersebut belum bisa dikatakan efektif. Hal-hal yang harus diperhatikan setiap guru pada tahap ini adalah memberikan rangkuman kembali mengenai materi yang telah disampaikan. Memberikan *Post Test* apabila ada bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa mengetahui materi yang telah disampaikan guru. Kemudian mengingatkan siswa untuk mempersiapkan mengenai materi yang akan dibahas pertemuan selanjutnya (Hamzah, 2012: 178).

Seperti halnya dalam mengawali kegiatan belajar mengajar, untuk menutup kegiatan belajar mengajar juga perlu diperhatikan agar pembelajaran dapat efektif. Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan: guru harus baik dalam mengelola waktu, jangan sampai materi belum selesai disampaikan akan tetapi waktu sudah habis. Selanjutnya siswa diberi penugasan rumah (PR) diakhir pelajaran, usahakan guru dalam memberikan soal PR jangan pada waktu menit akhir pelajaran, akan tetapi waktu yang dimana siswa

bisa bertanya akan beberapa soal yang belum siswa paham yang diberikan guru. Selanjutnya guru mengakhiri kegiatan belajar mengajar sedikit lebih dini daripada terlambat. Selanjutnya guru memberikan kesimpulan pada akhir pelajaran yang menandakan pelajaran telah selesai. Selanjutnya guru harus mengatur siswa ketika keluar kelas agar bisa selalu tertib (Hamzah, 2012: 179).

2) Komunikasi yang efektif

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian materi oleh guru yang jelas, kelancaran guru dalam berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan mengatur intonasi, nada, ekspresi yang baik oleh guru, dan kemampuan pendengaran guru yang baik (Hamzah, 2012: 180). Setidaknya setiap guru harus bisa berkomunikasi dengan baik. Setiap guru mempunyai cara komunikasi yang bervariasi. Komunikasi yang baik tidak lepas jauh dengan hal-hal di atas.

3) Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran

Setiap guru dituntut agar menguasai materi pelajaran dengan baik dan benar. Apabila guru sudah paham maka bisa mengorganisasikan dengan pas. Selain itu setiap guru harus bisa mengaitkan materi terhadap tingkat pengalaman siswa, dengan begitu siswa bisa lebih mudah paham akan materi. Akan tetapi penguasaan akan materi saja belum cukup, penguasaan materi harus diiringi dengan kemauan dan

semangat memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada siswa (Hamzah, 2012: 182).

4) Sikap positif terhadap siswa

Sikap positif kepada siswa dapat dicerminkan dalam beberapa cara, yaitu guru bisa memberi bantuan kepada siswa ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. Kemudian guru selalu mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan atau memberi pendapat terhadap materi yang telah disampaikan. Kemudian guru dapat dihubungi oleh siswa ketika di luar jam pelajaran. Kemudian guru menyadari dan peduli dengan apa yang dipelajari siswanya (Hamzah, 2012: 182).

5) Pemberian nilai yang adil

Keadilan dalam pemberian nilai tercermin dari adanya kesesuaian antara soal ujian dengan materi yang telah disampaikan, sikap konsisten terhadap pencapaian tujuan pelajaran, usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan, kejujuran siswa dalam meraih nilai, dan pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa (Hamzah, 2012: 188). Realita banyak guru yang memberikan nilai tergantung berdasarkan unsur senang atau tidaknya guru terhadap siswa. Untuk menghindari hal-hal tersebut dapat guru memperhatikan aspek-aspek cerminan diatas agar dapat memberikan nilai secara adil.

6) Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran

Guru ketika hendak menentukan pendekatan pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan hambatan yang dihadapi.

7) Hasil belajar siswa yang baik

Memberikan nilai kepada siswa adalah kewajiban seorang guru dan mutlak. Karena dengan memberikan nilai akan memberikan informasi kepada siswa atau lembaga sekolah dan akan mengetahui sejauh mana penguasaan dan ketrampilan siswa. Evaluasi adalah satu-satunya cara untuk menentukan ketepatan pembelajaran dan keberhasilan. Dengan demikian maka akan diketahui hasil dari kegiatan belajarnya. Dari hasil dapat terlihat apakah suatu pembelajaran sudah berjalan efektif atau tidak (Hamzah, 2012: 190).

Menurut Rung Kaewdang sebagaimana dikutip oleh Sutikno (2013) menyarankan mengenai enam teknik yang dilakukan dalam pembelajaran untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang efektif, 1) memulai dengan kasih sayang, 2) belajar dengan melakukan, 3) bergerak dimulai dari yang mudah menuju yang sulit, 4) belajar satu persatu, 5) pendidik memposisikan sebagai teman dari pada peserta didik, 6) membuat pembelajaran yang menyenangkan.

Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila telah memenuhi aspek-aspek efektivitas pembelajaran. Berikut merupakan aspek-aspek pembelajaran efektif (Sujud, 1998: 58):

- a. Aspek rencana, untuk mengukur tingkat efektivitas suatu pembelajaran dilihat dari sisi diterapkan atau tidak target/rencana yang sudah terprogram.
- b. Aspek aturan, untuk mengukur tingkat efektivitas suatu pembelajaran dilihat dari fungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat.
- c. Aspek kondisi, untuk mengukur tingkat efektivitas suatu pembelajaran dilihat dari tercapainya tujuan atau kondisi ideal yang ideal.

2. Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dan diturunkan secara *mutawattir* yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas (Akbar, 2013: 66). Membaca al-Qur'an adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seorang yang membaca al-Qur'an seolah-olah berdialog dengan Tuhan (Khon, 2007: 38).

Dari pernyataan diatas dapat peneliti ketahui bahwa betapa tinggi derajatnya seseorang yang membaca al-Qur'an, karena seolah-olah langsung melakukan komunikasi dengan Allah. Karena pentingnya

amalan membaca al-Qur'an, maka diperlukan suatu adab atau tata kesopanan ketika akan membaca al-Qur'an.

b. Adab-adab dalam membaca al-Qur'an (Hane, 2014: xvii-xx):

- 1) Sebaiknya orang yang akan membaca al-Quran dalam keadaan suci.
- 2) Ketika mengambil, membawa, meletakkan, membuka dan menutup al-Quran hendaknya dengan tangan kanan,
- 3) Duduk dengan baik/ pantas ditempat yang suci dan menghadap kiblat.
- 4) Ketika membaca ayat-ayat al-Qur'an hendaklah dalam keadaan *khusu'* dan tenang demi mendapatkan ridho Allah.
- 5) Membaca *isti'adzah* dan *basmallah* ketika akan memulai membaca al-Quran.
- 6) Ketika memulai membaca al-Quran jangan diselingi dengan percakapan-percakapan yang berhubungan dengan urusan keduniayaan, makan, minum dan sebagainya.
- 7) Hendaklah membaca al-Quran dengan tartil dan penuh perasaan.
- 8) Hendaklah diusahakan membaca membaca ayat-ayat al-Quran dengan suara yang merdu dan dengan lagu yang sesuai dengan tajwid.
- 9) Sebaiknya ketika membaca al-Quran dengan memakai *mushaf* untuk menghindari kesalahan dan kelupaan.
- 10) Bila membaca al-Quran didepan umum usahakan jangan terlalu panjang sehingga pendengar tidak menjadi gelisah.

- 11) Bila membaca al-Quran dan kebetulan ditempat itu atau sekiranya ada orang sakit, maka hendak suaranya direndahkan dan dengan irama yang lembut sehingga sisakit terhibur dengannya.
- 12) Bila membaca al-Quran ditempat orang yang sedang belajar, sedang sholat, sedang tidur, dan sebagainya, maka cukuplah bacaan itu didengar diri sendiri.

Dari beberapa adab diatas dapat peneliti ketahui bahwa hal yang harus diperhatikan dalam membaca al-Quran adalah tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Apabila salah pengucapan maka akan berubah artinya. Keadaan yang suci sangat dianjurkan, karena al-Quran adalah kitab yang suci.

3. Metode Qirati

a. Pengertian Metode Qira'ati

Menurut Arifin sebagaimana dikutip oleh Munir (2009) mengemukakan bahwa “Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara”. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani: “*methodos*” yang berarti: ‘cara atau jalan’. Metode merupakan syarat mutlak bagi pengembangan dan keberhasilan ilmu pengetahuan, suatu metode dikatakan objektif dan benar, bila sesuai dengan pokok telaah/diteliti. (Umar, 2007:6)

Metode merupakan suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan guna menyampaikan sebuah materi kepada peserta didik (Pransiska, 2015: 33). Dari uraian diatas dapat peneliti ketahui bahwa metode

merupakan salah satu cara yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan yang akan membantu terlaksananya kegiatan tersebut dengan hasil yang maksimal. Adapun dalam dunia pendidikan, metode mempunyai peranan yang sangat penting dalam dalam terciptanya suasana yang kondusif didalam kelas/diluar kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, metode sangatlah membantu seorang guru dalam menyampaikan suatu materi serta dapat mempermudah para siswa dalam menerima materi tersebut.

Meskipun Qira'ati diartikan sebagai bacaanku, akan tetapi qira'ati merupakan salah satu metode dalam membaca al-Qur'an yang disampaikan dengan sistem yang klasikal individual yang akan menghasilkan kemampuan dalam membaca al-Qur'an secara baik dan benar. Adapunn tujuan utamanya sama dengan metode lainnya, namun metode ini mempunyai ciri khas yaitu lebih menekankan pada aspek bacaan.

b. Dasar Hukum

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ، وَقُرْآنَهُ، فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ

قُرْآنَهُ (القيامة: ١٧-١٦)

Artinya: “Jangan kamu gerakkan lidahmu (dalam membaca Al-Qur'an) karena terburu-buru. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulknya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaanya itu.” (Q.S. Al-Qiyamah: 16-17)

Maksud dari ayat di atas ialah Nabi Muhammad SAW dilarang oleh Allah SWT menirukan bacaan Malaikat Jibril as. Kalimat-demi kalimat sebelum Malaikat Jibril membacanya agar Nabi Muhammad SAW dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta dapat menghafalkan ayat yang diturunkan oleh Allah SWT.

c. Metode Qira'ati

Metode Qiro'ati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid. (Achrom, 2008:11) Metode Qira'ati disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. Metode ini ialah membaca al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekan bacaan tartil sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid.

Berasal dari metode Qiroati inilah kemudian banyak sekali bermunculan metode membaca al-Qur'an seperti metode Iqro', metode An-Nadliyah, metode Tilawaty, metode Al-Barqy dan lain sebagainya. Diawal penyusunan metode qiroati ini terdiri dari 6 jilid, dengan ditambah satu jilid untuk persiapan (pra-TK), dan dua buku pelengkap dan sebagai kelanjutan dari pelajaran yang sudah diselesaikan, yaitu juz 27 serta ghorib Musykilat (kata-kata sulit).

Metode pembelajaran Qiroati:

- 1) Prinsip yang ditekankan Lancar, Tepat, Cepat dan Benar.
- 2) Koordinator sekolah yang melakukan setiap kenaikan Jilid bukan dilakukan oleh wali kelas.
- 3) Gunakan alat bantu peraga untuk memudahkan dalam pembelajaran.
- 4) Standrisasi guru dengan syahadah (Lembaga Pusat Qiroati Semarang, 2018).

d. Tujuan Metode Qira'ati

Secara umum tujuan dalam pembelajaran al-Qur'an adalah untuk menanamkan rasa cinta dan ketertarikan pada al-Qur'an kepada anak sejak dini sekaligus sebagai dasar dalam menghadapi segala masalah yang pada kehidupan (Qosim, 2008:34).

Tujuan metode Qiro'ati adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga, memelihara, kesucian dan kemurnian al-Qur'an dari bagaimana cara membaca yang benar, sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.
- 2) Menyebarluaskan ilmu tentang baca al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar pula.
- 3) Mengingatkan kepada guru-guru al-Qur'an agar berhati-hati dalam mengajarkan al-Qur'an (Murjito, 2000:17).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran membaca al-Qur'an menggunakan metode Qiro'ati ialah untuk meningkatkan kualitas

pengajaran al-Qur'an, dengan menyebarluaskan ilmu tentang membaca al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

e. Sistem Metode Qira'ati

Sistem yang digunakan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode qira'ati sebagai berikut:

- 1) Siswa memulai dengan membaca huruf-huruf hijaiyah yang sudah ada harokatnya secara langsung tanpa dengan mengeja.
- 2) Siswa langsung melakukan praktik membaca bacaan secara baik dan benar.
- 3) Siswa diberikan materi secara bertahap dan berkesinambungan antara satu dengan lainnya.
- 4) Materi disusun dengan cara yang bertahap dan berkaitan supaya siswa tidak mengalami kesulitan dalam hal belajar.
- 5) Siswa belajar menggunakan buku paket yang telah disediakan.
- 6) Siswa ditekankan untuk banyak latihan membaca.
- 7) Guru dalam mengajarkan harus mengetahui kesiapan dan kemampuan siswa.
- 8) Guru melakukan evaluasi setiap hari (Munir, 2007: 32).

f. Model Mengajar Metode Qira'ati

1) Klasikal Individual

2) Klasikal Individual

- a) Diterapkan untuk anak-anak mulai usia Pra-TK.
- b) Pengelompokan kelas dilakukan berdasarkan Jilid Qiroati yang sama.
- c) 1 kelas terdiri dari 10 sampai 15 siswa.
- d) 10 sampai 15 menit pertama diterapkan model klasikal, setelah itu individual.
- e) Membuat pedoman pengujian evaluasi belajar tahap akhir pengajaran al-Qur'an(EBTAQ).
- f) Menyusun silabus pembelajaran berbagai jenjang atau kelas.
- g) Menentukan standar penilaian Qiroati (Lembaga Pusat Qiroati Semarang, 2018).

3) Klasikal Baca Simak

Teknik klasikal baca simak adalah sebuah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru kepada murid dengan cara membaca bersama-sama dan bergantian membaca secara individu ataupun kelompok. Dapat disimpulkan bahwa teknik pengajaran dengan menggunakan Metode Qiroati sangat bervariasi, dimana teknik yang digunakan bisa disesuaikan dengan kemampuan murid dan kondisi kelas, supaya tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai (Lembaga Pusat Qiroati Semarang, 2018).